

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN KESIAPSIAGAAN SANTRI DALAM MENGHADAPI BENCANA KEBAKARAN DI PONDOK PESANTREN SMP MTA GEMOLONG

Imtihan Syafi'I Ma'arif¹, Anjar Nurrohmah²

^{1,2}) Universitas Aisyiyah Surakarta, Indonesia
e-mail: timtihan@gmail.com

Abstrak

World Fire Statistic Report (NFPA) menyatakan bahwa 7-8 juta jiwa di dunia dilaporkan pernah mengalami kejadian kebakaran dan 5-8 juta jiwa mengalami kecelakaan akibat kebakaran. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada periode 1 Januari-31 Desember 2019 mengungkapkan bahwa di Jawa Tengah terdapat 924 dari 3.814 kasus bencana di Indonesia. Sedangkan di Jawa Tengah tercatat 645 kasus kebakaran. Selanjutnya di Kabupaten Sragen terdapat 14 kasus kebakaran dari bulan Januari – Februari. Kurangnya mata Pelajaran saat pembelajaran di pondok pesantren menjadi penyebab kurang tahunya bencana kebakaran pada santri. **Tujuan:** Mengetahui Gambaran Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren SMP MTA Gemolong. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *Stratified Random Sampling* dengan perhitungan rumus *slovin* sebanyak 75 santri asrama SMP MTA Gemolong. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan santri mayoritas dalam kategori baik. kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran menunjukkan hasil mayoritas kategori baik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah santri yang berada di asrama sudah mengetahui antara pengetahuan kebakaran dan kesiapsiagaan kebakaran.

Kata Kunci ; Kebakaran; Kesiapsiagaan; Pengetahuan

Abstract

The World Fire Statistic Report (NFPA) states that 7-8 million people worldwide have experienced fire incidents, and 5-8 million people have suffered accidents due to fires. The National Disaster Management Agency (BNPB) revealed that in the period from January 1 to December 31, 2019, there were 924 out of 3,814 disaster cases in Indonesia located in Central Java. Meanwhile, there were 645 cases of fire incidents in Central Java. In Sragen Regency, there were 14 fire cases reported from January to February. The lack of a subject related to fire disasters in the curriculum at the Islamic boarding school is identified as the reason behind the students' limited knowledge about fire disasters. To understand the level of knowledge and preparedness of students in facing fire disasters at the Islamic Boarding School of SMP MTA Gemolong. This research employs a quantitative descriptive approach. The sampling technique used is Stratified Random Sampling with Slovin's formula, resulting in a sample size of 75 students from the dormitory of SMP MTA Gemolong. Data collection is conducted through questionnaires. The findings of this research indicate that the majority of students possess good knowledge regarding fire disasters. Moreover, the majority of students demonstrate good preparedness in facing fire disasters. The conclusion drawn from this study is that students residing in the dormitory are already informed about fire disasters and are adequately prepared to handle them.

Keywords ; Fire; Preparednes; Knowledge

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan terhadap bencana, Alam Seperti; kebakaran, banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan masih banyak lagi yang lain nya. Diantara bencana tersebut, salah satunya yang harus mendapatkan perhatian khusus adalah bencana kebakaran, karena dampak yang ditimbulkan sangat cepat dirasakan. Bencana ini secara umum termasuk dalam dua kategori bencana, yakni bencana alam dan bencana tempat pemukiman, kebakaran yang disebabkan oleh kejadian alam dimasukkan kedalam kategori bencana alam, misalnya

kebakaan hutan yang disebabkan oleh kekeringan atau guguran lava gunung berapi. Kebakaran yang termasuk dalam kategori bencana pemukiman adalah kebakaran pemukiman, gedung, alat, transportasi (Asiri, 2020).

Kebakaran pemukiman merupakan salah satu contoh bencana non alam yang sering terjadi di Indonesia khususnya di kota-kota padat penduduk seperti Jakarta, Surabaya, Surakarta, dan Semarang. Mengingat saat ini jumlah penduduk Indonesia mencapai lebih dari 267 juta jiwa, dampak yang terjadi karena kebakaran berupa kematian, kecacatan, kerugian finansial, maupun korban jiwa. Sehingga, kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin tinggi, terutama di kota-kota besar kepadatan penduduk dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sebagai akibat meningkatnya kebutuhan lahan pemukiman di perkotaan (Trifianingsih et al., 2022). Kebakaran juga dapat terjadi di tempat kerja yang menghasilkan kerusakan serius, baik dari segi material bahkan dari segi korban jiwa setiap tahunnya. Pada tahun 2015 telah terjadi 3,5 juta kejadian kebakaran, dan 18.400 korban jiwa, berdasarkan data *International Association of Fire and Rescue Service*. sekitar 25.000 khusus kebakaran di tempat kerja (Fresfood & Kota, 2020).

World Fire Statistic Report (NFPA) menyatakan bahwa 7-8 juta jiwa di dunia dilaporkan pernah mengalami kejadian kebakaran dan 5-8 juta jiwa mengalami kecelakaan akibat kebakaran di Amerika Serikat dilaporkan sejumlah 1.345.500 kasus kebakaran yang menyebabkan 3.280 orang meninggal, 15.700 orang cedera dan menimbulkan kerugian material (Trifianingsih et al., 2022). Bencana kebakaran ini juga banyak terjadi di negara lain nya terutama di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada periode 1 Januari-31 Desember 2019 mengungkapkan bahwa di Jawa Tengah terdapat 924 dari 3.814 kasus bencana di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah menjadi kasus bencana tertinggi dibandingkan provinsi-provinsi lain. BPBD Provinsi mencatat bahwa telah terjadi 2.179 kasus bencana alam di Jawa Tengah sepanjang 2019 yang didominasi kejadian kebakaran bangunan sebesar 645 kasus (Rahayu, 2020). Berdasarkan data kebakaran dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2015 terjadi 979 kejadian kebakaran di Indonesia dan 31 diantaranya merupakan kejadian kebakaran yang terjadi di gedung pabrik, perkantoran, dan gedung sekolah (Fresfood & Kota, 2020). Bencana kebakaran yang terjadi di negara Indonesia merupakan salah satu bencana yang sering kita jumpai. Berdasarkan data yang dikemukakan di kabupaten Sragen terhitung sejak tahun 2021 hingga tahun 2023 kejadian bencana kebakaran terjadi sebanyak 99 kasus (pemadam kebakaran 2023). Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen pada tahun 2023 terjadi kasus kebakaran sebanyak 14 kasus di bulan Januari hingga Februari (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen, 2023).

Bencana kebakaran tidak hanya terjadi pada pemukiman bangunan, tetapi juga terjadi pada lembaga pendidikan seperti sekolah, pondok pesantren dan yang lainnya yang memiliki risiko bahaya. Risiko bahaya yang dapat terjadi di lembaga pendidikan sekolah yaitu bencana kebakaran (Ruspandi & Nurrohmah, 2022). Pada tahun 2019-2023 kebakaran yang terjadi di lembaga pendidikan Kabupaten Sragen berjumlah 3 sekolah yaitu di MTs Negeri 3 Sragen, SMPN 2 Sambirejo Sragen dan MTsN Sumberlawang Sragen (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen, 2023).

Bahaya kebakaran di sekolah maupun pondok pesantren dapat mengakibatkan berbagai dampak yang tidak diinginkan, dampak dari bencana tersebut dapat menimbulkan kerusakan pada ruang, sejumlah dokumen hangus terbakar, aktivitas belajar yang terganggu, barang berharga yang dimiliki siswa pondok ikut terbakar

dan menimbulkan keresahan pada warga sekolah maupun warga pondok pesantren. Kesiapsiagaan menjadi bagian salah satu dari proses manajemen bencana. Kesiapsiagaan yang dimiliki seseorang dapat menentukan ketahanan dalam menghadapi suatu bencana, dengan adanya kemampuan kesiapsiagaan diharapkan setiap orang mampu dalam mengurangi kerentanan dan ancaman dalam menghadapi bencana (Ruspandi & Nurrohmah, 2022).

Kegiatan kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah untuk menggali lebih dalam tentang kesiapsiagaan yang mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna agar siswa atau santri yang katagori nya jauh dari gadget bisa mengetahui bahaya kebakaran dan apa saja yang bisa di timbulkan dari bencana kebakaran. Beberapa kegiatan yang termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah seperti penyusunan rencana penanggulangan bencana, Pemeliharaan sumber daya, dan pelatihan personal (Asiri, 2020). Untuk menghindari terjadinya kebakaran dibutuhkan mitigasi bencana kebakaran yang baik. Mitigasi adalah serangkaian upaya mengurangi resiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana, baik melalui pembangunan fisik (mitigasi structural) maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (mitigasi non struktural). Pentingnya pengetahuan tentang kebakaran pada anak-anak adalah salah satu bentuk mitigasi non struktural. Proses mitigasi sangat dipengaruhi oleh kelengkapan dan kesiapan *self-readiness* yang telah dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, masyarakat juga menjadi pendukung yang sangat penting dalam melakukan mitigasi bencana kebakaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran diantaranya adalah faktor fasilitas yang dimiliki suatu bangunan kaitannya dengan tanggap darurat bencana kebakaran serta sikap, pengetahuan dan pendidikan (Nugraha, 2022).

Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki resiko kebakaran. Kegiatan yang ada di asrama terdapat fasilitas seperti dapur umum, serangkaian alat listrik dan minim nya alat pemadam kebakaran memiliki tingkat resiko kebakaran yang mungkin bisa terjadi di ruang lingkup asrama dan pada kusus kepada santri agar bisa dapat mengetahui pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana kebakaran. (Kariyanto, 2020). Ada beberapa faktor penyebab kebakaran dan tempat lokasi kebakaran di pondok pesantren. Dengan banyaknya santri yang tinggal dan pengurus pesantren yang berjumlah ratusan orang lebih, maka perlu adanya persiapan jika terjadi keadaan darurat kebakaran sewaktu-waktu. Keadaan Darurat berupa kebakaran ini jika dapat menyebabkan kerugian yang besar jika tidak tertangani dengan tepat terjadi dan segera, karena sangat mungkin kerugian tidak hanya menyangkut secara materi namun juga dapat menimbulkan korban jiwa hal tersebut di akibatkan oleh banyak nya kelalaian warga santri yang berada di pondok pesantren tersebut (Suryani *et al.*, 2019). Konsleting listrik menjadi penyebab utama dalam kebakaran rumah atau bangunan terutama di pondok pesantren. Konsleting listrik dapat disebabkan karena adanya hubungan arus pendek listrik yang terjadi secara tiba-tiba. Kebakaran karena konsleting listrik biasanya disebabkan karena adanya percikan api yang timbulkan. Percikan api ini dapat mengenai bahan yang mudah terbakar seperti kayu, kasur dan lainnya serta kelalaian warga santri yang terkadang lupa mencabut stopkontak dan setrika dapan menjadi penyebab timbulnya api. Salah satu yang rawan terjadi kebakaran adalah bangunan pondok pesantren. Karena belum adanya pengetahuan bagi siswa santri tentang standar instalasi listrik yang baik dan benar yang dapat dipahami bagi para santri dan pengasuh pondok yang menyebabkan kebakaran pondok ini rawan terjadi (Prasetyo *et al.*, 2022).

Sistem manajemen tanggap darurat sangat berkaitan dengan sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran di Gedung pondok pesantren. Salah satu sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran di di Gedung pondok pesantren adalah sistem proteksi aktif dan sistem proteksi pasif. Setiap bangunan harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana penyelamat diri yang ada di pondok pesantren yang dapat digunakan oleh penghuni siswa pondok pesantren itu sendiri misal nya jalur evakuasi dan titik kumpul saat terjadinya kebakaran, sehingga apabila terjadi keadaan darurat kebakaran penghuni pondok pesantren dapat menyelamatkan diri dengan aman (Suryani *et al.*, 2019).

Aspek pengetahuan bagi santri merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan serta kelalaian santri dalam ruang lingkup asrama atau di sekolahan yang dapat mengakibatkan bencana kebakaran itu bisa terjadi. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian siswa santri untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana (Rahayu, 2020). Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana salah satunya bagi siswa pondok pesantren dengan memasukkan materi pelajaran tentang bencana sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah risiko bencana (Dan *et al.*, 2022). Kegiatan kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah untuk menggali lebih dalam tentang kesiapsiagaan yang mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna agar santri di pondok pesantren yang katagori nya jauh dari teknologi digital bisa mengetahui bahaya kebakaran dan apa saja yang bisa di timbulkan dari bencana kebakaran. Beberapa kegiatan yang termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah seperti penyusunan rencana penanggulangan bencana, Pemeliharaan sumber daya, dan pelatihan personal (Asiri, 2020).

SMP MTA Gemolong merupakan SMP dengan sekolah *boarding school* yaitu sistem sekolah yang menggunakan sistem asrama yang tak sama dengan sekolah SMP pada umumnya dalam hal itu peserta didik, pembina, dan Sebagian pengelola sekolah ikut tinggal di asrama selama dalam waktu tertentu. SMP MTA Gemolong berada di Desa Gemolong Rt02/03, Gemolong, Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Asrama SMP MTA Gemolong berdiri pada 1 Februari 1993 dengan adanya Asrama atau pondok pada saat itu SMP MTA Gemolong merupakan SMP dengan penerapan asrama pertama kali yang berada di Gemolong dan setelah itu di susul dengan adanya Pondok pesantren RA Al-Musani dan SMP IT AN-NUR.

Di Sragen sendiri masih ada beberapa SMP yang menerapkan *Islamic boarding school* yaitu di SMP Baitul Qur'an, pondok pesantren Walisongo dan Pondok Pesantren Ibnu Abbas dengan menerapkan sistem *boarding school*. Yang membedakan SMP *Boarding school* dengan SMP yang lain yaitu SMP yang lain tidak menggunakan sistem *boarding school* dan SMP yang lain menggunakan sistem laju Kembali ke rumah masing-masing sesuai KBM selesai. Dan yang membedakan SMP MTA dengan pondok pesantren lainnya yang berada di Gemolong yaitu di SMP MTA memiliki kegiatan yang berbeda misal nya pentas seni dan festival dai santri yang belum di terapkan di pondok pesantren yang berada di Gemolong. Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di Asrama SMP MTA Gemolong di dapatkan hasil pengamatan yang saya lakukan yaitu belum adanya alat pemadam kebakaran yang memadai, mempunyai dapur Bersama yang melekat satu bangunan pada asrama yang kemungkinan adanya nyala api bisa terjadi, terdapat beberapa stopkontak punya santri yang berserakan di depan kamar, terdapat stopkontak yang kurang terawat, belum adanya kran di luar ruangan seperti di dekat teras yang menjadikan sesaat kebakaran agar

mempermudah memadamkan api. hasil wawancara dengan petugas piket pembina asrama bahwa di ruang lingkup Asrama belum pernah terjadi kebakaran di ruang lingkup asrama, akan tetapi ada berapa faktor yang bisa menjadi kebakaran yaitu kelalaian para santri yang lupa mencabut stopkontak, mencabut setrika sehabis nyetrika, beberapa instalasi listrik yang dapat mengakibatkan konsleting listrik dan kemungkinan terjadi kebocoran gas di dapur umum bisa terjadi muncul nya api. Berdasarkan wawancara 5 santri di Asrama SMP MTA Gemolong, mereka mengatakan pada kegiatan belajar mengajar belum pernah mendapatkan materi mengenai kesiapsiagaan bencana dan kepala asrama mengatakan jika santri nya belum pernah di berikan pengetahuan terkit kebencanaan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP MTA Gemolong karena santri yang berada di asrama berbeda dengan siswa di SMP biasanya yang mana di SMP biasa tidak menetap berada di asrama sedangkan santri pondok pesantren menetap berada di pondok pesantren hal tersebut menjadi pembeda antara SMP biasa dan SMP pondok pesantren. Tentunya resiko terjadinya kebakaran tetap ada menurut hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara santri dan Pembina di dapatkan adanya resiko kebakaran yang dimana para santri belum pernah mendapatkan pengertian pengetahuan dan kesiapsiagaan di lingkungan asrama. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa perlu adanya gambaran pengetahuan dan kesiapsiagaan untuk menumbuhkan kesadaran para santri SMP MTA Gemolong. Di sini peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren SMP MTA Gemolong"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk membuat gambaran atau mendeskripsikan tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan survei yang digunakan untuk mendapatkan sebuah fakta ataupun data yang ada dilapangan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan nyata yaitu tentang Gambaran Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren SMP MTA Gemolong. Lokasi penelitian ini di laksanakan di SMP MTA Gemolong. Waktu pelaksanaan peniitian di lakukan pada bulan November 2022 sampai Juli 2023. Populasi di SMP MTA Gemolong sebanyak 310 dengan pengambilan rumus slovin di dapatkan sampel 75 santri. Instrumen penelitian ini menggunakan pengumpulan data yaitu kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Santri Tentang Kebakaran di SMP MTA Gemolong

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen
Pengetahuan kebakaran	Baik	75	100%
	Kurang	0	0%
Jumlah		75	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil bahwa dari 75 santri di SMP MTA Gemolong gambaran pengetahuan tentang kebakaran di peroleh hasil 100% dalam kategori baik dan 0% dalam kategori kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan santri tentang kebakaran di pondok pesantren SMP MTA Gemolong

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen
Kesiapsiagaan	Baik	64	85,3%
	Cukup	11	14,7%
	Kurang	0	0%
Jumlah		75	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari 75 santri di SMP MTA Gemolong dengan gambaran tingkat kesiapsiagaan kebakaran di peroleh hasil 85,3% dalam kategori baik, 14,7% dalam kategori cukup dan 0% dalam keadaan kurang.

DISKUSI

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai gambaran pengetahuan dan kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di pondok pesantren SMP MTA Gemolong. Pembahasan lebih lanjut dapat di lihat interpretasi sebagai berikut.

Pengetahuan Bencana Kebakaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 75 atau 100% santri memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu manusia melalui indra yang dimilikinya baik mata, hidung, telinga dan sebagainya. Proses munculnya pengetahuan dari pengindraan sangat dipengaruhi oleh indra pendengaran dan indra penglihatan. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, pendidikan, instruksi verbal, dan penerimaan informasi verbal dari pihak lain, pekerjaan, umur, informasi dan media (Aeni & Yuhandini, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ayu & Ratriwardhani, 2021) pada santri di pondok pesantren x di Surabaya bahwa pengetahuan tentang bencana kebakaran di santri tersebut dalam keadaan cukup baik. Hal ini di karenakan di pondok pesantren maupun di lingkungan sekolah tersebut ada beberapa organisasi yang menjadikan santri nya tahu mengenai pengetahuan kebakaran. Misal nya organisasi pramuka dan PMR yang di dalam nya banyak pelatihan tanggap bencana dan dari santri sendiri sebelumnya sudah mengetahui dari media masa dan internet.

Menurut pendapat peneliti informasi tentang pengetahuan kebakaran yang di dapat dari para santri di SMP MTA Gemolong yang ber kriteria baik yaitu dengan cara mengetahui melalui buku, koran atau surat kabar dan internet. Perkembangan penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi ini pun semakin pesat setelah internet mulai bisa diakses melalui telepon seluler dan bahkan kemudian muncul istilah telepon cerdas atau *smartphone*. Hadirnya *smartphone* semakin memperkaya ragam fasilitas dalam berkomunikasi. Adapun pengertian media sosial sendiri adalah suatu medium internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain bahkan hingga membentuk ikatan sosial secara virtual (Larobi & Lily Handayani, 2022). Ponsel atau *smartphone* dapat membantu mendapatkan informasi dari internet yang dapat secara mudah mendapatkan informasi secara online di mana saja, baik di jalan, di transportasi umum, atau kapan pun pengguna memiliki waktu (Sumarmi *et al.*, 2021). Dari hasil observasi yang di lakukan peneliti saat sebelum penelitian santri dapat mengetahui nya melalui *smartphone* saat santri berada di rumah antara lain dari tiktok, Instagram, facebook, google dan youtube. Para santri mempunyai aspek fasilitas di pondok yang memadai seperti terdapat area titik kumpul, petunjuk jalur evakuasi dan adanya apar. Santri yang sudah menempuh jenjang pendidikan

melalui pendidikan tersebut santri mempunyai pengetahuan yang bagus menurut hasil observasi yang peneliti lakukan saat sebelum mengerjakan kuesioner

Berdasarkan hasil yang di lakukan di SMP MTA Gemolong dengan santri semua ber kriteria baik ada 75 santri (100%) dengan hal ini santri yang menjadikan responden sudah mengetahui apa itu pengetahuan bencana kebakaran. Hal ini di karenakan para santri sudah mengetahui nya melalui media masa, media internet saat di rumah, referensi buku di perpustakaan maupun di sekolah dan membaca surat kabar atau koran saat di asrama.

Pengetahuan merupakan hal yang menentukan bagaimana kita berperilaku atau menentukan sikap kita dengan di ukur melalui banyak sedikit nya informasi yang kita dapatkan melalui media yang kita baca (Dan *et al.*, 2022). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu Pendidikan, sosial budaya, lingkungan, usia, pengalaman, media masa. Hal ini di karenakan siswa jaman sekarang memiliki pengetahuan yang bersumber dari media massa yang sebelum nya para siswa belum pernah mendapatkan materi tentang bencana kebakaran (Harigustian, 2021).

Menurut peneliti dari hasil penelitian di SMP MTA Gemolong para santrinya sudah mengetahui beberapa aspek pengetahuan meliputi tentang kebakaran yang sebelumnya dari hasil observasi santri belum pernah mendapatkan mata pelajaran dari guru maupun Pembina hal ini para santri dengan di dapatkan hasil wawancara sebelum penelitian memaparkan bahwa mendapatkan pengetahuan tersebut dari media sosial, surat kabar atau buku yang di baca di sekolah maupun saat di rumah sehingga pengetahuan para santri ber kriteria baik.

Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesiapsiagaan santri di SMP MTA Gemolong, kesiapsiagaan santri dalam keadaan baik dengan hasil frekuensi 64 responden 85,3% santri dan ber kriteria cukup ada 11 responden 14,7% santri.

Pada UU No.24 Tahun (2007) mengemukakan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang di lakukan guna menghadapi bencana melalui langkah yang tepat, cepat dan berdaya guna. Dalam menghadapi bencana di perlukan kemampuan untuk melakukan pertolongan pertama serta pengetahuan kebencanaan.

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana (Ayu & Ratriwardhani, 2021). Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seorang individu akan mempengaruhi pola kehidupan dari individu itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka semakin baik pula pengetahuan, perilaku, motivasi dan sikap yang dimiliki (Aprilin, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Fatikhah & Setyawan, 2020) yaitu tentang gambaran pengetahuan dan sikap karyawan tentang kesiapsiagaan menghadapi kebakaran di pabrik garmen yang mayoritas responden ber kriteria penilaian baik. Hal ini di karenakan para karyawan di pabrik tersebut sudah mengetahui kesiapsiagaan bencana kebakaran dengan cara bagaimana saat terjadinya bencana kebakaran hal yang di lakukan adalah menyiram air pada titik api, mengetahui jalur evakuasi, mengetahui tanda dan alat bunyi saat terjadinya kebakaran saat digedung pabrik. sehingga karyawan pabrik tersebut sudah memahaminya.

Menurut peneliti kesiapsiagaan santri di SMP MTA Gemolong dalam kategori baik di karenakan santri sudah mengetahui beberapa poin meliputi aspek kedaruratan yang meliputi cara memadamkan api di pondok pesantren, tahu akan sumber air yang berada di asrama dan saat terjadi kebakaran santri tahu hal yang di lakukan adalah menuju ke tempat lapang untuk menyelamatkan diri. Rencana tanggap darurat meliputi rencana yang dicanangkan untuk merespon keadaan darurat, rencana evakuasi, adanya pertolongan

pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan, pemenuhan kebutuhan dasar, peralatan dan perlengkapan, fasilitas penting, dan latihan simulasi atau gladi (Taryana *et al.*, 2022). Hal ini peran sekolah sebagai pendidikan bagi santri sangat lah penting bagi santri yang menimba ilmu di asrama menurut peneliti sekolah sebagai sarana pendidikan bagi santri harus memberikan pelajaran tentang kebencanaan kebakaran agar santri dapat mengetahui hal yang harus di lakukan sebelum kebakaran dan sesudah kebakaran.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Kesiapsiagaan lebih ditekankan pada usaha menyiapkan kemampuan untuk melakukan kegiatan tanggap darurat dengan cepat dan akurat kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat. Kesiapsiagaan sekolah dimaksudkan agar komunitas sekolah tahu, paham, dan peduli terhadap alam sekitar juga meningkatkan keterampilan untuk mengurangi resiko apabila terjadi bencana (Ferianto & Hidayati, 2019).

Menurut peneliti santri yang berada di asrama selayaknya di berikan pengetahuan dan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana sehingga santri dapat mengetahui hal apa yang akan di lakukan saat dan sebelum bencana itu terjadi serta dari hasil observasi menunjukkan di asrama masih terdapat kurangnya kran air yang di luar ruangan seperti teras asrama yang saat terjadinya kebakaran untuk dapat lebih cepat memadamkan api. Hal tersebut sangat lah penting di ruang lingkup pendidikan karena itu sebagai hal yang harus di pelajari para santri. Tentunya hal tersebut tak lepas dari peran pemerintah, sekolah dan organisasi kebencanaan. Kesiapsiagaan adalah kapasitas untuk menanggapi tersedia informasi bencana untuk tiap jenis ancaman bencana dengan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman dalam menghadapi bencana serta cara penyelamatan diri jika bencana timbul. Kegiatan kesiapsiagaan termasuk dalam survei eksplorasi mencerminkan bagaimana nantinya saat terjadinya bencana apa yang harus kita persiapkan saat sebelum terjadinya bencana (Richmond *et al.*, 2021).

Menurut peneliti santri yang berkriteria baik karena sudah mengetahui beberapa poin meliputi aspek kedaruratan yang meliputi cara memadamkan api di pondok pesantren, tahu akan sumber air yang berada di asrama dan saat terjadi kebakaran santri tahu hal yang di lakukan adalah menuju ke tempat lapang untuk menyelamatkan diri. Hal tersebut tak lepas dari pengetahuan santri yang sebelumnya memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan kebakaran yang sebelumnya dari hasil observasi peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang kaitannya dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di pondok pesantren SMP MTA Gemolong. Hasil Analisa dari pembahasan yang telah di uraikan maka kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut; Pengetahuan bencana kebakaran santri di SMP MTA Gemolong dalam kategori baik. Kesiapsiagaan santri di SMP MTA Gemolong terbanyak di kategori baik.

SARAN

Diharapkan kepada santri dapat meningkatkan pengetahuan dengan membaca dari berbagai sumber tentang bencana kebakaran dan kesiapsiagaan agar pengetahuan santri tentang kebencanaan meningkat. Bagi pihak Asrama dan Sekolah diharapkan agar lebih memperhatikan dan meningkatkan kesiapsiagaan saat terjadi bencana. Bagi Guru dan

Pembina dapat memberikan pengetahuan kepada santri agar mengerti lebih jauh tentang kesiapsiagaan bencana dan apa itu bencana. serta memberikan dan mengajak para santri agar lebih banyak membaca dan membuka referensi tentang kebencanaan agar menambah wawasan kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis memberikan ucapan terima kasih kepada; Ibu Anjar Nurrohmah, S.Kep,Ns.,M.Kep selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan dukungan dan arahan serta membimbing dengan baik dan sabar, sehingga penulisan penelitian akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Bapak Sri purwanto dan Ibu Ekoni selaku orang tua yang tak kurang kurang memberikan semangat dan doa kepada saya dari hal materi maupun non materi sehingga pada penulisan akhir skripsi ini bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Yuhandini, D. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(2), 162. <https://doi.org/10.33366/cr.v6i2.929>
- Aprilin, H. (2018). *Jurnal Biosains Pascasarjana Vol. 20 (2018) pp ©2018 Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga, Indonesia*. 20(2), 133–145.
- Asiri, L. (2020). Pelaksanaan Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Buton. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 3(2), 28–40. <https://doi.org/10.35326/kybernan.v3i2.843>
- Ayu, F., & Ratriwardhani, R. A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Kesiapsiagaan dalam Penganggulangan Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren X di Kota Surabaya. *Business and Finance Journal*, 6(1), 21–34. <https://doi.org/10.33086/bfj.v6i1.1976>
- Dan, P., Siswa, S., & Menengah, S. (2022). *Jurnal Keperawatan*. 14(September 2019), 583–588.
- Fatikhah, I. S. N., & Setyawan, D. (2020). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Karyawan Tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran di Perusahaan Garmen. Sumber : <http://journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/view/560> (diakses tanggal 13 Desember 2022). *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(1), 21–27. <http://journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/view/560>
- Ferianto, K., & Hidayati, U. N. (2019). Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa Sman 2 Tuban. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i2.110>
- Fresfood, N., & Kota, I. (2020). Gambaran Penerapan Sistem Tanggap Darurat Kebakaran Di Pt. Nutrindo Fresfood Internasional Kota Bitung. *Kesmas*, 9(7), 72–77.
- Harigustian, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Triage Dengan Keterampilan Triage Pada Praktik Klinik Keperawatan Gawat Darurat Dan Manajemen Bencana. *Jurnal Keperawatan AKPER "YKY" YOGYAKARTA*, 13(1), 24–27. <http://ejournal.akperkyjogja.ac.id/index.php/yky/article/download/36/27>
- Kariyanto, H. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"*, 2(2), 67–82. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>

- Larobi, A. M. T., & Lily Handayani, B. (2022). Model Alternatif Konstruksi Pengetahuan Bencana di Masyarakat. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 4(2), 9–20. <https://doi.org/10.51486/jbo.v4i2.70>
- Nugraha, P. G. W. S. . & D. I. G. A. R. P. (2022). Pkm Sosialisasi Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Alam Dan Kebakaran Pada Siswa Sdn 6 Di Desa Sumerta Kauh Provinsi Bali. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, (4)(4), 589–594.
- Prasetyo, Y., Triyono, B., Winarno, B., Haryo, R. J. K., Habsari, K. M., & Reza, A. (2022). Penerapan Standar Instalasi Listrik untuk Mencegah Kebakaran Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah Kota Madiun. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(5), 1559–1564. <https://doi.org/10.54082/jamsi.478>
- Rahayu, I. M. (2020). Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Sekolah Menengah Kejuruan. *Higeoa Journal Of Public Health Research And Development*, 4(Special 1), 306–314. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Richmond, J. G., Tochkin, J., & Hertelendy, A. J. (2021). Canadian health emergency management professionals' perspectives on the prevalence and effectiveness of disaster preparedness activities in response to COVID-19. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 60(April). <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102325>
- Ruspandi, S., & Nurrohmah, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Bencana Kebakaran Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di SMAN 3 Sragen. 2, 95–101.
- Sumarmi, Bachri, S., Irawan, L. Y., & Aliman, M. (2021). E-module in blended learning: Its impact on students' disaster preparedness and innovation in developing learning media. *International Journal of Instruction*, 14(4), 187–208. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14412a>
- Suryani, E., Wari, W. N., & Hardiyanti, S. A. (2019). Edukasi Dan Pelatihan Simulasi Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Bagi Santri Di Banyuwangi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1150>
- Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Bekti, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 302. <https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.37997>
- Trifianingsih, D., Agustina, D. M., & Tara, E. (2022). KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA KEBAKARAN DI KOTA BANJARMASIN (Community Preparedness to Prevent Fire Disaster in the City of Banjarmasin). *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(1), 7–11. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.301>
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.